

Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Seni Benjang

¹Muhammad Elzawan, ²Ani Yuningsih

^{1,2}*Prodi Ilmu Public Relations Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Abstract. Paguyuban Layung Putra of Ujungberung in the benjang created verbal communication and non verbal signified art wrestling Benjang itself. Paguyuban Layung Putra of Ujungberung formed from a young child who is love and wants to maintain traditional art benjang who began discarded by the community. In this research, will research the communication verbal and non verbal wrestling benjang as traditional art in Paguyuban Layung Putra essentially the music as a form of art specific characteristic which started discarded by the community Research purposes to know the situation communication, the communication, the act of communication Layung Putra Ujungbrung verbally and non verbally on wrestling benjang as traditional art. The methodology descriptive perspective qualitative with the painted systematically fact or characteristic of a given population factually .Engineering data collection by means of interview, observation , the study of literature. Discussion result shows that in a situation communication wrestling benjang as a tradition Layung Putra of Ujungberung that is be preserved. Paguyuban Layung Putra Ujungberung verbally and nonverbal on wrestling benjang as traditional art in the life of life made benjang as martial arts traditionally having peculiarity in its implementation.The act of communication accustomed language used on a community itself. Where basically language in use when the wrestling benjang use of language Sunda.

Key Words : The communication benjang art, The situation communication, The communication, The act of communication

Abstrak. Paguyuban Layung Putra Ujungberung dalam kegiatan benjang menciptakan komunikasi verbal dan non verbal yang mempunyai makna kesenian gulat benjang itu sendiri. Paguyuban Layung Putra Ujungberung terbentuk dari anak muda yang menyukai dan ingin mempertahankan kesenian tradisional benjang yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, akan meneliti pola komunikasi verbal dan non verbal gulat benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung yang pada dasarnya kesenian tersebut sebagai bentuk kesenian ciri khas yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengetahui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindakan komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungbrung secara verbal dan non verbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional. Metode penelitian deskriptif dengan perspektif kualitatif yaitu melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, studi kepustakaan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam situasi komunikasi gulat benjang sebagai bentuk tradisi Paguyuban Layung Putra Ujungberung yang secara turun-menurun dilestarikan. Peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional dalam kehidupan sehari-hari menjadikan benjang sebagai seni bela diri tradisional yang memiliki kekhasan dalam pelaksanaannya. Tindakan komunikasi yaitu kebiasaan bahasa yang digunakan pada komunitas itu sendiri. Dimana pada dasarnya bahasa yang di gunakan pada saat kegiatan gulat benjang menggunakan bahasa Sunda.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Seni Benjang, Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi, Tindakan Komunikasi

A. Pendahuluan

Paguyuban Layung Putra sebagai bahan penelitian. Alasan penulis memilih paguyuban tersebut, karena dalam paguyuban tersebut diisi oleh anak-anak muda yang ingin mengangkat kembali kesenian Benjang yang hampir ditelan zaman yang artinya ditelan oleh modernisasi. Yang dimana paguyuban tersebut ingin kesenian Benjang dapat terangkat kembali derajatnya dan semakin banyak orang mengetahui kesenian Benjang yang awalnya merupakan kesenian rakyat yang berupa seni gulat tapi

akhirnya berkembang jadi kesenian yang biasa dilaksanakan pada saat arak-arakan khitanan dan acara khusus lainnya oleh para masyarakat daerah Bandung Timur khususnya. Paguyuban Layung Putra ini masih bertahan sampai sekarang ini, terus berusaha mempertahankan kesenian tradisional yang mulai ditinggalkan oleh anak muda pada zaman sekarang. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana pola komunikasi verbal dan non verbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung yang pada dasarnya kesenian Benjang tersebut sebagai bentuk kesenian ciri khas yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Sebuah paguyuban (kelompok) dibentuk berdasarkan adanya perhatian, kepentingan, dan bertujuan yang sama diantara para anggotanya. Manusia-manusia yang tergabung dalam sebuah kelompok memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki keinginan dan egonya masing-masing dalam mengatasi hal tersebut, diperlukannya komunikasi yang baik diantara para anggota kelompok itu sendiri (Weiss 2005 : 176).

Dalam suatu paguyuban (kelompok), pola komunikasi sudah menjadi bagian dari individu masing-masing kelompok. Di mana pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung dalam kegiatan Benjangnya menciptakan komunikasi verbal dan non verbal yang mempunyai makna yang terlahir dari kesenian gulat Benjang itu sendiri. Anggota dari Paguyuban Layung Putra Ujungberung terbentuk dari anak muda yang menyukai dan ingin mempertahankan kesenian tradisional Benjang yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Di mana satu sama lainnya ingin mempertahankan kesenian tersebut tetap lestari dan terjaga.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya merupakan suatu pola yang komprehensif yang bersifat kompleks dan abstrak (Hall, 2006 : 23)

Telah banyak aspek dari budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Terdapat beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya : budaya adalah suatu perangkat yang rumit dimana nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan sendiri. Faktor sosial lain yang menyebabkan tumbuhnya komunikasi budaya adalah usaha pelestarian Gulat Benjang di mana mereka berusaha untuk menciptakan kesadaran dan sensitivitas terhadap budaya yang dimiliki.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Dalam konteks komunikasi, pola komunikasi verbal dan non verbal yaitu bahasa yang digunakan pada saat Gulat Benjang sedang berlangsung di mana pada dasarnya bahasa verbal sebagai bentuk identitas dari kebudayaan yang dimiliki, sementara bahasa nonverbal yaitu suatu simbol atau pesan nonverbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut. “Bagaimana pola komunikasi verbal dan non verbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung” pada dasarnya perumusan masalah ini merupakan gambaran mengenai pola komunikasi verbal dan non verbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung yang hendak diteliti. Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana situasi komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada paguyuban Layung Putra Ujungberung?
2. Bagaimana peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung ?
3. Bagaimana tindakan komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung ?
4. Bagaimana makna verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung?

C. Kajian Pustaka

Komunikasi yang dilakukan pada pola komunikasi verbal dan non verbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung. Mengacu pada model komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok sebagaimana telah dikatakan, dapat dibedakan dari bidang studi lain di dalam disiplin komunikasi lisan. Komunikasi kelompok menurut Alo Liliweri (2007:6) adalah “Suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil”. Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh. Karena kelak dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dalam kelompok.

Demikian pula seorang ahli komunikasi kelompok, berbeda dengan ahli dengan kelompok kecil dalam sosiologi, psikologi, dan disiplin lainnya. Karena perhatian utamanya adalah pada proses komunikasi kelompok. Jadi, konsep yang secara khusus berhubungan dengan gejala komunikasi lebih sentral terhadap komunikasi kelompok dari pada kejadian-kejadian lain dalam suatu kelompok. Manusia adalah makhluk sosial, memerlukan orang lain dalam hidup berkelompok.

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbale balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu keadaan untuk saling menolong (Soekanto, 2000 : 82).

Manusia merupakan anggota dari berbagai kelompok. Contoh yang paling mudah adalah keluarga, tetapi kita juga berperan sebagai anggota tim, kelas,

sekelompok kawan, dan sebagainya. Beberapa dari komunikasi yang secara pribadi paling penting dan paling memuaskan terjadi di dalam kelompok. Keanggotaan dalam suatu kelompok sangat berpengaruh bagi dinamika kehidupan dan diri dari seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi dan bahasa yang diciptakan menjadi budaya dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards, 2005:91). Etnografi komunikasi menciptakan kajian etnografis tentang aspek-aspek kebudayaan seperti sistem kekerabatan, pandangan tradisional mengenai kebiasaan yang sudah diciptakan sejak dulu, pandangan mengenai bahasa yang diperlakukan dibawah aspek kebiasaan. Menurut Hymes mengatakan etnografi komunikasi mengisi kesenjangan berupa pertuturan atau komunikasi mengenai topik-topik yang mengembangkan linguistik sebagai alat penutur dari struktur kebiasaan yang diciptakan dari kebudayaan itu sendiri.

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini, adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, khususnya etnografi komunikasi. Menurut Cresswell, (2008:76), “Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami, yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas yang meneliti masalah manusia atau masyarakat”. Metodologi kualitatif adalah “Proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong, 2008:4). Dengan demikian, pendekatan analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, di mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada hal-hal umum.

Metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang sifatnya mendalam dari subjek yang diteliti. Subjek dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang fundamental, karena penelitian kualitatif ini mempunyai sifat membangun pandangan subjek. penelitian ini tentang pola komunikasi verbal dan non verbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung.

Kaum subjektivitas menjelaskan makna perilaku dengan menafsirkan apa yang orang lakukan. Interfensi atas perilaku ini tidak bersifat kausal, dan tidak bisa juga dijelaskan pula lewat hukum atas generalisasi empiris seperti apa yang dilakukan ilmuwan objektif. Studi yang menggunakan pendekatan subjektif sering disebut studi *humanistic*, dan arena itu sering juga disebut *humaniora* (humanities). Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretif (Mulyana, 2008:32-33).

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci, yang harus memiliki wawasan yang luas, paham akan banyak teori, tekun dan sabar dalam memasuki dunia kehidupan para subjek yang diteliti, agar dapat menganalisis objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Peneliti kualitatif merupakan peneliti yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam, kekuatan kritisme peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian.

E. Temuan Penelitian

1. Situasi Komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang

Situasi komunikasi nikasi penonjolan Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional pada paguyuban Layung Putra Ujungberung. Situasi komunikasi secara verbal berupa :

1. *Speech situation* memperlihatkan identitas yang ditonjolkan yaitu gulat benjang yang didalamnya terdapat pesan verbal berupa bahasa Sunda “*karuhun*” yang mempunyai arti sebagai bahasa identitas masyarakat Sunda.
2. *Speech community* yaitu proses tradisi pada saat melakukan yaitu gulat benjang sebagai bagian dari kesenian tradisional Sunda khususnya Ujungberung di mana yaitu para sesepuh memberikan petuah mengenai makna dari gulat benjang menciptakan situasi kekeluargaan yang diiringi dengan tembang *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat).
3. *Speech event* yaitu gulat benjang, sering kali membahas tentang pesan informasi mengenai kekuatan, kekeluargaan, *sportivitas*, *respect* dan lain sebagainya.

Situasi komunikasi secara nonverbal berupa :

1. *Speech situation* memperlihatkan identitas yang ditonjolkan pada gulat benjang yang didalamnya terdapat teknik benjang itu sendiri berupa *nyentok* (hentak) kepala, *ngabeulit* (melilitkan badan lawan), *beulit gigir* (giliran mengunci lawan), *beulit hareup* (mengunci bagian depan lawan), *beulit bakung* (mengunci dibagian belakang badan lawan), *dobelson* (mengunci sepenuhnya), *engkel mati* (mengunci bagian engkel sampai tidak bergerak), *angkat* (membanting lawan), *dengkekan* (mencekik lawan), Hapsay (ngagebot atau menarik sampai lawan tak berdaya),
2. *Speech community* yaitu proses tradisi pada saat melakukan gulat benjang sering diiringi dengan musik dan lagu tembang *kembang keureum* (bunga merah), *sorong dayung* (ujung dayung), dan *renggong gancang* (gerak cepat). Dengan alat musik tradisional terbang (rebana), kendang (gendang), bedug, terompet (terompet) dan kecrek.

3. *Speech event* yaitu gulat benjang, dilakukan pada malam hari jam 20.00 WIB di mana tempat pertunjukan di halaman, pekarangan, dan lapangan luas yang bisa disaksikan oleh masyarakat.

Dalam situasi kelompok atau Paguyuban Layung Putra terdapat hubungan psikologis, orang-orang yang terkait hubungan psikologis itu tidak selalu berada secara bersamaan di suatu tempat, orang dapat saja berpisah tetapi meskipun orang tersebut berpisah, tetap terikat oleh hubungan psikologis yang menyebabkan manusia berkumpul bersama-sama secara berulang-ulang dan bahkan setiap hari. Untuk dapat memperoleh kejelasan mengenai pengertian kelompok, terlebih dahulu bisa klasifikasikan kelompok menjadi dua jenis. Kelompok besar dan kelompok kecil, yang membedakan besar dan kecilnya itu tidak hanya dilihat dari kuantitas jumlah, tetapi faktor psikologi yang mengikatnya. Robert F. Bales, dalam bukunya "*Interaction proses analysis*" mendefinisikan kelompok kecil sebagai :

Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*), di mana setiap anggota mendapat kesan atau sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan, maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan (dalam Effendy, 2003:72).

Situasi komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional pada paguyuban Layung Putra Ujungberung biasanya memiliki tanda-tanda psikologis yang senantiasa terlihat dalam segala aktifitasnya, seperti anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, ada *sense of belonging* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Selain itu, nasib-nasib anggota kelompok saling bergantung terhadap seni tradisional gulat benjang.

2. Peristiwa Komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang

Peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung terdapat tujuh konteks yang pertama adalah *setting* di mana hal tersebut menunjukkan peristiwa komunikasi dari kebiasaan dari Paguyuban Layung Putra yang pada dasarnya kebiasaan mereka sehari-hari bekerja sebagai petani, peternak sapi perah dan lain sebagainya di mana di waktu senggang mereka berkumpul untuk berlatih gulat benjang. *Participants* dalam konteks ini, setiap anggota Paguyuban mempunyai kontribusi dari keberlangsungan kegiatan tersebut di mana kegiatan itu sendiri yang menyangkut kebiasaan yang dilakukan Paguyuban dalam melestarikan seni tradisional gulat benjang seperti berlatih benjang, dan lain sebagainya.

Konteks *act sequence* yaitu seni yang dimunculkan pada kebiasaan Paguyuban pada saat melaksanakan gulat benjang, seni tersebut berupa mengikuti gulat benjang, melestarikan gulat benjang dan lain sebagainya. Sementara konteks *instrumentalities* yaitu sebuah bentuk yang terlihat dari komunikasi verbal sebagai kebiasaan dari paguyuban dalam melestarikan gulat benjang adapun *instrumentalities*nya berupa kebiasaan komunitas selalu menggunakan bahasa Sunda *karuhun*,. Dan konteks *norm of interaction* yaitu etika atau norma dari cara berkomunikasi yang diciptakan dari suatu kebiasaan Paguyuban pada saat gulat benjang. Dalam hal ini adalah norma yang

diciptakan oleh Paguyuban adalah bahasa “*meunang boga lawan, tapi teu meunang boga musuh*” (boleh punya lawan, tapi tidak boleh punya musuh) pribahasa tersebut sebagai gambaran filosofis dari seni gulat benjang yang menjadi norma aturan dari gulat benjang

3. Tindakan Komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang

Tindakan komunikasi pesan verbal pada pola komunikasi verbal dan non verbal gulat benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung di mana dalam memilih Gulat Benjang di artikan sebagai pesan kasih sayang dan kekuatan masyarakat Ujung Berung, yang diawali dengan puji syukur kepada Tuhan, menyebut nama Tuhan yang maha besar dan kuasa serta maha pengasih dan penyayang yang harus di sembah baik secara lahir dan batin. Selanjutnya Gulat Benjang dilanjutkan dengan pesan yang terkandung dari sesajen (alat untuk persembahan rasa bersyukur terhadap Tuhan) yang diwakilkan kepada *Juru Mamaos* (sesepuh) diiringi *tembang* musik Benjang di mana pada pesannya menjelaskan rasa syukur kepada Tuhan atas pemberian kekuatan kepada masyarakat Ujungberung.

4. Makna Verbal dan Nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni Tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung

Makna pesan verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung sebagai tradisi yang menggunakan bahasa Sunda *karuhun* dalam situasi komunikasi pada pelaksanaan gulat benjang yang berisi petuah atau nasihat dari para leluhur merupakan salah satu tradisi adat Sunda yang didalamnya memiliki berbagai macam makna yang mengandung pesan, norma dan nilai-nilai luhur. Dalam gulat benjang, bahasa verbal berupa petuah atau nasihat wujud dari rasa syukur kepada sang pencipta di mana tidak boleh sombong harus banyak bersyukur dan menjadi manusia kuat akan tetapi tidak bersifat sombong dalam permainan gulat benjang.

Makna pesan nonverbal dari gulat benjang Paguyuban Layung Putra secara gaya busana yaitu sebelum bertanding, menggunakan pakaian lengkap khas Jawa Barat seperti kampret, pangsi, dan iket atau totopog. Saat bertanding, bertelanjang dada menggunakan celana pendek. Mempunyai makna di mana busana sebelum bertanding bermakna cinta dan bangga terhadap budaya sendiri. Busana saat tanding, bermakna menjunjung tinggi sportivitas, kejujuran, keberanian, dan kesetaraan antara pebenjang.

F. Kesimpulan

1. Situasi komunikasi gulat benjang merupakan bentuk tradisi Paguyuban Layung Putra Ujungberung yang secara turun-menurun dilestarikan. Gulat benjang sebagai seni tradisional pada paguyuban di mana pada situasi yang sama yang ditonjolkan yaitu makna pelestarian gulat benjang baik secara verbal maupun nonverbal.
2. Peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung dilihat dari adat kebiasaan Layung Putra sebagai bentuk ciri khas dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan gulat benjang. Kebiasaan

tersebut menjadi budaya yang melahirkan seni bela diri tradisional gulat benjang yang juga memiliki kekhasan dalam pelaksanaannya.

3. Tindakan komunikasi pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung yaitu kebiasaan bahasa yang digunakan pada komunitas itu sendiri. Dimana pada dasarnya bahasa yang di gunakan pada saat kegiatan gulat benjang menggunakan bahasa Sunda.
4. Makna verbal dan nonverbal gulat benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung sebagai tradisi yang menggunakan bahasa Sunda *karuhun* dalam situasi komunikasi pada pelaksanaan gulat benjang yang berisi petuah atau nasihat dari para leluhur merupakan salah satu tradisi adat Sunda yang didalamnya memiliki berbagai macam makna yang mengandung pesan pengingat kepada sang kuasa, norma dan nilai-nilai luhur adat Sunda yang *someah* (baik), dan selalu menghargai seni budaya yang diciptakan oleh para leluhurnya.

Daftar Pustaka

- Cresswell, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. CitraAditya Bak.
- Hall, Edward T. 2006, *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Moleong J Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richards, Mark. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Sudarman, 2000. *Komunikasi kelompok dalam masyarakat*, Bandung: ALFABETA
- Weiss, Macth, 2005. *Literasi informasi dalam Komunitas Garasindo* Jakarta.